

DIES NATALIS KE-50 FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



# DILEMA MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA :

Memilih antara Tuntutan Global  
atau Kearifan Lokal



1965-2015



# **DILEMA MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA:**

Memilih antara Tuntutan Global atau Kearifan Lokal

**EDITOR ISI:**

**Dr. Nasiwan, M.Si.**

**Editor Bahasa**

**1. Danu Eko Agustinova, M.Pd.**

**2. Eko Prasetyo Nugroho Saputro, S.Pd.**

Penerbit: CV PRIMAPRINT

**ISBN 978-602-70107-8-9**

© FISTRANS INSTITUTE

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Cetakan I, September 2015 M

---

# IDENTITAS DIRI REMAJA SUMENEP MADURA

PRATIWI WAHYU WIDIARTI \*

## A. Pendahuluan

Mengapa Madura?, Madura berkembang seperti halnya daerah-daerah lain di negara berkembang (Indonesia), yaitu ada gerak-gerak global yang tercurah, namun juga gerak lokal masih berlangsung. Tarik menarik antara yang global dan lokal, antara yang etik dan emik, antara universal dan situasional, menarik untuk diamati dinamikanya, terutama yang menyangkut identitas. Identitas menurut Erikson (Marcia, 1993: 3) adalah suatu gagasan/ide yang muncul tentang siapa dirinya, bagaimana dia mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas dimaknai sebagai suatu pengelolaan antara sesuatu yang solid dalam diri seseorang dengan idealisasi kelompok. Idealisasi kelompok ini yang paling besar pengaruhnya adalah kultur. Kultur tidak sekedar diandaikan sebagai suatu wujud fisik saja, namun justru ide-ide dalam ranah kognitif amat mempengaruhi individu tumbuh.

Remaja Sumenep Madura sama halnya dengan remaja di tempat lain, sampai sejauh ini meskipun ketahanan tradisi kultur dianggap cukup kuat, namun arus deras lain (globalisasi) tak urung juga mendera mereka. Sehingga menarik untuk dieksplorasi, bagaimanakah identitas remaja Sumenep Madura berkembang, mengingat besaran arus yang melingkupi, tradisi dan global? Mungkinkah terjadi akulturasi (Berry, dkk, 1992) pada remaja Sumenep Madura dalam menemukan identitas dirinya?.

## B. Perumusan Masalah

Remaja berada pada masa peralihan, secara biologis, beralih dari tubuh anak-anak ke tubuh orang dewasa. Secara psikologis, sosial dan kognitif terjadi pula perubahan-perubahan mengikuti perubahan biologis fisiknya. Terjadinya perubahan-perubahan dalam dunia mikro (diri internal) remaja, menyempang itu remaja juga masih berhadapan dengan dunia makro (dunia di luar diri), dan dari perpotongan-perpotongan keduanya memunculkan

---

\* PSAP, UNY

identitas. Identitas ini mencakup beberapa domain yaitu domain vokasional (pekerjaan atau pilihan karir); ideologi yang terdiri dari keyakinan religi dan politik; nilai-nilai interpersonal seperti sikap peran jenis kelamin dan seksualitas; etnisitas; hobi; peran pasangan dan konflik perkawinan-karir. Khususnya pada remaja Sumenep Madura yang menapaki jaman yang anomi, dimana nilai dan kultur tradisi 'hendak' ditinggalkan sedangkan nilai dan kultur baru belum kokoh menetap, menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimanakah identitas diri remaja Sumenep Madura secara umum dan identitas remaja dalam domain tertentu (Identitas Fisik & Performance; Identitas Vokasional; dan Identitas Nilai-Nilai Personal).

Bagaimanakah dinamika dimensi akulturasi yang terjadi pada identitas diri remaja Sumenep Madura.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui identitas diri remaja Sumenep Madura secara umum dan identitas remaja dalam domain tertentu.
2. Untuk mengetahui dinamika dimensi akulturasi yang terjadi pada identitas diri remaja Madura.

### **Kegunaan Penelitian**

Dapat dijadikan referensi pemahaman tentang kondisi tingkahlaku dan kultur remaja Sumenep Madura.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **E.1. Remaja**

Masa remaja dalam diskursus sehari-hari dan dalam literatur populer sering disebut sebagai masa transisi, yaitu suatu periode antara masa anak-anak dan orang dewasa yang cukup 'penuh tekanan' saat dialami, namun akan berakhir dengan penyesuaian yang membahagiakan di usia dewasa (Fuhrmann, 1990: 4; Papalia & Olds, 1995: 342).

Masa transisi yang dialami remaja, bervariasi dari waktu ke waktu dan dari kultur ke kultur. Pengamatan di Samoa menunjukkan bahwa pada masyarakat-masyarakat yang sederhana

memiliki masa transisi yang pendek ke masa dewasanya (penelitian Whiting, Burbank, & Ratner, 1986 dalam Berk, 1996: 512). Selain itu dari penelitian Schelgel & Barry, 1991 (dalam Berk, 1996: 512) ditemukan fase intervening ini meskipun fasenya pendek, pada 186 suku dan kultur-kultur 'desa'.

Berbeda dengan kultur 'masyarakat sederhana', kultur 'masyarakat industri' menyebabkan remaja menanggung masa remaja yang lebih lama, sebagai akibat dari berkembangnya masa-masa pendidikan (Berk, 1996: 512; Steinberg, 1993: 5). Hal ini berkaitan dengan pembagian remaja dalam 3 fase (Berk, 1996: 512; Marcia & Archer dalam Marcia, 1993: 177,205) yaitu: 1) masa remaja awal (*early adolescence*), 11/12-15 tahun, 2) masa remaja tengah (*middle adolescence*), 15-18 tahun, 3) masa remaja akhir (*late adolescence*), 18-22 tahun. Remaja pada masyarakat industri memiliki rentang umur berkisar antara 11-22 tahun (Thornburg, 1982: 7; Berk, 1996: 512). Rentang umur tradisional pada usia 13-18 tahun, hal ini berdasar pada titik berat pertumbuhan psikologis dan perubahan pubertas.

**Adolescence** adalah kata Latin yang berasal dari *adolescere*, yang berarti 'tumbuh ke masa dewasa' (Steinberg, 1993:4). Masa remaja merupakan masa yang menggairahkan, yang merupakan periode transisi dalam biologis, psikologis, kognitif, sosial, ekonomi (Steinberg, 1993: 4) selain itu juga periode transisi dari kultur dan sejarah (Lerner & Hultsch, 1983: 318).

Terjadinya perubahan pada remaja, pada awal dan yang menjadi dasar adalah pertumbuhan fisik yang dimulai jauh sebelumnya dan perkembangan psikologis yang akan berlanjut setelahnya (Papalia & Olds, 1995: 342). Masa remaja diawali dengan pubertas, suatu proses yang mengarah pada kematangan seksual; selain kematangan seksual, perubahan biologis lainnya adalah pertumbuhan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh dan bentuk. Selain itu remaja juga berubah kondisi sosial dan emosinya, sehingga remaja sering dikatakan berawal dari biologi dan berakhir dalam kultur (Conger & Peterson, 1984 dalam Papalia & Olds, 1995: 342). Proses perubahan ini terjadi dalam berbagai variasi, yang berarti bahwa beberapa proses mungkin membuat transisi lebih cepat atau lebih lambat dibanding yang lain (Lerner & Hultsch, 1983: 318).

Dari perspektif sejarah, remaja ditemukan sebagai hasil penemuan sosial di abad 20-an yang muncul dari kebutuhan

ekonomi masyarakat untuk menunda masuknya anak ke dunia dewasa (Teeter, 1988 dalam Fuhrmann, 1990: 15). Pada kultur suku-suku dan masyarakat agraris, tidak membutuhkan masa remaja, dan saat masuk ke dunia dewasa ditandai secara seremonial dengan upacara tertentu atau transisi yang bertahap tersebut dan hal itu tidak dicatat. Dari perspektif sejarah dan sosial pulalah yang mempengaruhi penciptaan remaja modern.

Dari perspektif budaya, remaja atau kaum muda (Barker, 2000) dikaji dalam persoalan dan tema-tema antara lain: 1) klasifikasi kultural orang ke dalam kategori-kategori sosial; 2) pembatasan kelas, ras dan gender; 3) pertanyaan tentang ruang, gaya, selera, media dan makna; 4) peran konsumsi dalam masyarakat-masyarakat konsumer kapitalis. Menurut Talcott Parsons (Barker, 2000: 422), masa muda bukanlah kategori biologis yang universal, melainkan suatu konstruksi sosial yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi. Jadi menurut Barker, anak muda lebih tepat dilihat sebagai sekumpulan klasifikasi kultural yang kompleks dan terus bergeser yang dicirikan oleh adanya perbedaan dan keragaman. Anak muda adalah suatu konstruksi diskursif. Anak muda terbentuk dari cara yang terstruktur dan teratur yang kita gunakan untuk membicarakan dan memunculkan anak muda sebagai kategori manusia. Yang penting dalam hal ini adalah wacana tentang gaya, citra, perbedaan dan identitas.

Bagi Parsons (1942, 1963; dalam Barker, 2000: 422) anak muda atau remaja merupakan suatu kategori sosial yang muncul seiring perubahan peran keluarga yang disebabkan oleh perkembangan kapitalisme. Di masyarakat pra kapitalis, keluarga memenuhi semua fungsi biologis, ekonomis dan kultural yang utama dalam reproduksi sosial. Dengan lahirnya peran-peran pekerjaan dan orang dewasa yang terspesialisasi, universal dan rasional, timbullah diskontinuitas antara keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yang perlu diisi dengan suatu periode transisi dan pelatihan bagi anak muda. Hal ini menandai bukan hanya lahirnya kategori anak muda tetapi juga sebuah *moratorium ketidakbertanggungjawaban* yang terstruktur antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang memungkinkan munculnya budaya kaum muda, yang fungsinya adalah untuk menyosialisasi.

## 2. Identitas Diri

Menurut Marcia (Papalia & Olds, 1996: 630) identitas adalah suatu struktur diri, yaitu sesuatu yang bersifat internal, konstruksi diri, organisasi dinamik dari dorongan, kemampuan, keyakinan dan sejarah individu.

Marcia (Adelson, 1980: 161) yang menurunkan kerangka teoritik Erikson ke kondisi empiris menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi berdasarkan proses *eksplorasi dan komitmen* yang diterapkan pada nilai-nilai, keyakinan dan tujuan dalam berbagai domain kehidupan. Menurut Archer (1994: 3), identitas sebagai proses difokuskan pada empat status yang berasal dari adanya saling hubungan antara eksplorasi dan komitmen. Empat status tersebut adalah: a) *Identity Achievement*, b) *Moratorium*, c) *Foreclosure*, d) *Identity Diffusion*.

Identitas ini mencakup beberapa domain (Marcia, dkk, 1993): domain vokasional (pekerjaan atau pilihan karir); ideologi yang terdiri dari keyakinan religi dan politik; dan nilai-nilai interpersonal seperti sikap peran jenis kelamin dan seksualitas. Domain tambahan, bervariasi sesuai waktu dan populasi seperti etnisitas (Phinney, 1989), hobi (Bosma, 1985), peran pasangan dan konflik perkawinan-karir (Waterman & Archer, 1993).

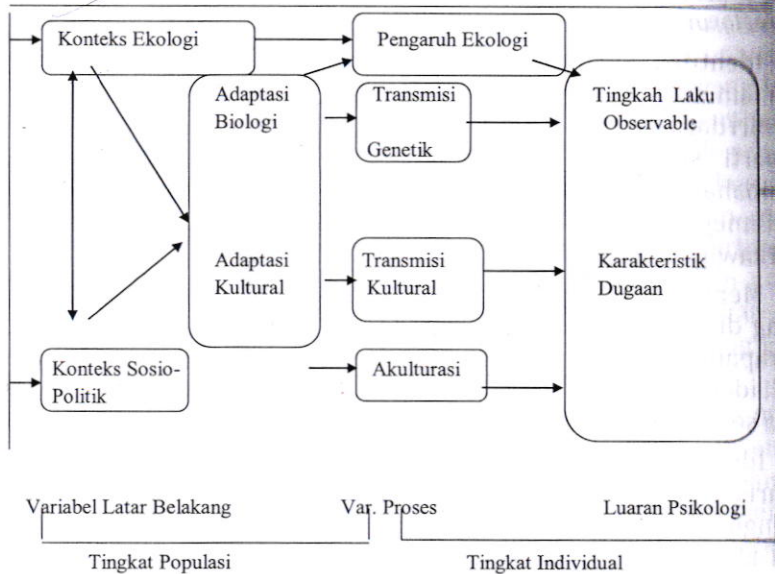
Menurut Barker (2000: 217) ada identitas diri yaitu konsep yang dipegang perihal diri kita sendiri dan identitas sosial, yaitu harapan dan pendapat orang lain yang membentuk identitas kita. Jadi identitas pasti bersifat personal sekaligus sosial dan menandai kita sebagai orang yang sama sekali berbeda dengan orang lain.

Identitas tidak dipahami sebagai suatu entitas yang tetap (Barker, 2000), demikian pula Giddens (Barker, 2000: 219) mengungkapkan, identitas bukanlah suatu ciri atau sekumpulan ciri khas yang dimiliki individu. Ia merupakan diri sebagaimana dipahami orang itu secara refleksif terkait dengan biografinya. Jadi diri itu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain, maka Giddens menggambarkan identitas sebagai proyek. Maksudnya identitas merupakan ciptaan kita, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak menuju dan bukan suatu kedatangan. Hal ini yang disebut dengan nama lain oleh Marcia (Marcia, dkk, 1993) sebagai *MAMA cycle* (siklus *Moratorium-Achieve-Moratorium-Achieve*) yang berpusat pada dinamika eksplorasi komitmen individu untuk mengejewantahkan dirinya.

### 3. Identitas Diri dan Proses Akulturasi

Identitas menurut Aboud, 1981 dalam Berry, dkk (1992) adalah bagaimana seseorang biasanya berpikir tentang dirinya, dapat merupakan faktor kultur atau yang lain. Identitas dapat dimaknai sebagai sebuah hasil luaran psikologi yang proses terbentuknya melewati serangkaian langkah yang jika digambarkan dalam kerangka kerja dalam Psikologi Lintas Kultur adalah sebagai berikut :

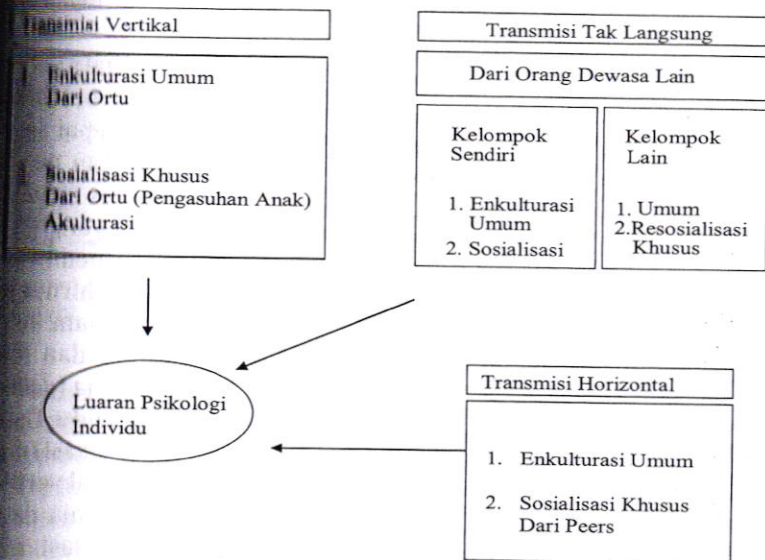
#### Kerangka Kerja Hubungan Sub Variabel dalam Psikologi Lintas Kultur



Identitas dalam kerangka kerja di atas dengan variasi latar belakang dari konteks Sosio Politik dan konteks Ekologi, dengan melewati proses adaptasi, transmisi dan akulturasi akan muncul sebagai karakteristik dugaan atau tingkah laku yang dapat diamati. Secara khusus, Berry dkk (Berry, 1992) menguraikan bentuk-bentuk transmisi yang mungkin terjadi pada sirkulasi terbentuknya luaran psikologi dalam tataran individu yang berasal dari kultur seperti di bawah ini:



## Salah Satu Transmisi Kultural Vertikal, Horizontal dan Transmisi Tak Langsung



Berry & Cavalli-Sforza, 1986. (Berry, dkk, 1992).

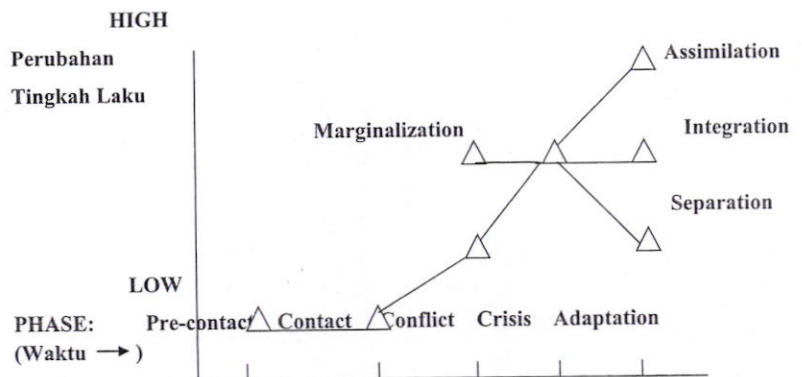
Jadi, diandaikan jika identitas merupakan salah satu luaran psikologi dari seseorang (individu); maka terbentuknya identitas secara kultural melewati transmisi baik secara vertikal, horizontal maupun tak langsung. Di dalam transmisi vertikal, asalnya dari orangtua dan terjadi enkulturasasi umum dan sosialisasi khusus. Dalam transmisi vertikal orangtua menyebarkan nilai-nilai kultur, keyakinan, ketrampilan, motif dll ke keturunannya. Maka kadang-kadang sulit membedakan antara transmisi biologi dan kultural yang dilakukan orangtua, sehingga pada orang tua biologis sama dengan orang tua kultural. Pada transmisi tak langsung, berasal dari orang dewasa lain, yang dari kelompok sendiri terjadi enkulturasasi umum dan sosialisasi, yang berasal dari kelompok lain akan terjadi akulturasi umum dan resosialisasi khusus. Transmisi kultural yang tidak langsung dipelajari dari orang dewasa lain dan lembaga (misal, sekolah) baik dari kultur yang dimiliki maupun dari kultur lain. Dalam transmisi yang bersifat horizontal, terjadi

enkulturasi umum dan sosialisasi khusus dari peer seseorang. Pada transmisi kultural yang horizontal, seorang belajar dari *peersnya* (dalam kelompok primer & sekunder) selama perkembangannya dari lahir-dewasa, sehingga disini cenderung tidak ada 'kekacauan' transmisi bio dan kultural.

Enkulturasi menurut Herskovits (1948) adalah segala sesuatu yang meliputi individu yang berkaitan dengan kultur seseorang; individu memperoleh pengetahuan tentang apa yang tepat secara kultur dengan belajar. Disini tidak ada kesengajaan atau pendidikan, bahkan sering tanpa belajar secara khusus. Proses enkulturasi melibatkan ortu, orang dewasa lain dan *peersnya* yang mempengaruhi individu, yang semuanya itu membatasi, membentuk dan secara langsung mengembangkan individu. Hasil akhirnya jika enkulturasi sukses, maka orang tersebut kompeten dalam kultur tersebut, termasuk penguasaan bahasa, tradisi/ritual dan nilai-nilai. Sosialisasi adalah proses pembentukan yang sengaja (*deliberate*), dengan cara melakukan pengawasan kepada individu. Dalam Psikologi Lintas kultur, keduanya (enkulturasi dan sosialisasi) digunakan bersamaan. Jadi pada saat terjadi transmisi kultural vertikal, horizontal ataupun tak langsung diajarkan secara sengaja dalam sebuah kelompok, maka kita sebut hal itu proses sosialisasi; resosialisasi terjadi saat pengaruh yang sengaja datang dari luar kultur yang dimiliki. Hasil akhir dari enkulturasi dan sosialisasi adalah perkembangan tingkah laku yang sama dalam kultur dan tingkah laku yang berbeda diantara kultur. Inilah mekanisme kultur yang penting yang menghasilkan distribusi persamaan dan perbedaan dalam karakteristik psikologi pada level individu.

Dalam pembicaraan tentang akulturasi, maka identitas terutama identitas etnik banyak dibahas tentang perubahan yang terjadi sepanjang terjadinya akulturasi. Akulturasi menurut Berry, dkk (1992) adalah perubahan kultur dan psikologis yang terjadi akibat kontak dengan orang dari kultur yang berbeda dan menampilkan tingkah laku yang berbeda. Dalam akulturasi ada fase-fase tertentu yang berkaitan tinggi-rendahnya tingkatan perubahan tingkah laku, yaitu dari fase pra kontak, kontak; konflik; krisis; dan fase adaptasi. Sedang variasi akulturasi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu adalah terjadinya asimilasi, integrasi, separasi dan marginalisasi (Berry, dkk; 1992).

Berikut ini Figur Tingkatan Perubahan Psikologis dan Kultural dalam Fase-fase dan Variasi Kultur :



(Berry, dkk, 1992)

Menurut Berry, cara-cara individu maupun kelompok dalam berakulturasi yang berkaitan dengan harapan kelompok dominan diistilahkan dengan Strategi Akulturasi (Berry, 1992: 278). Secara konseptual, strategi akulturasi merupakan hasil dari adanya interaksi antara ide-ide yang berasal dari perubahan kultur dengan relasi antar kelompok. Isu utama dalam ide-ide yang berasal dari kultur adalah tingkat harapan seseorang dalam mempertahankan kulturnya (misal, dalam identitas, bahasa, cara-cara hidup) hingga hanya sekedar menjadi bagian dari sebuah masyarakat besar; sedang isu dalam relasi antar kelompok adalah menyangkut harapan dalam berinteraksi sehari-hari dengan anggota kelompok lain dalam masyarakat yang lebih besar hingga berkebalikan dengan kelompok lain dan berhubungan hanya dengan anggota kelompok sendiri.

Jadi, jika seseorang berakulturasi dengan cara tidak mengelola kultur dan identitasnya sendiri dan sehari-harinya berinteraksi dengan masyarakat yang dominan, maka strategi atau jalur asimilasi lah yang dilakukan. Sebaliknya jika nilai-nilai sendiri tetap dipertahankan ke orisinalitasnya dan menghindari berinteraksi dengan masyarakat lain maka jalur separasi yang dilakukan seseorang. Jika terdapat minat yang tinggi pada ke duanya, baik mengelola kultur orisinal dan berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat lain, jalur integrasi terjadi. Akhirnya, jika hanya sedikit kemungkinan atau minat dalam mengelola kultur (sering dengan alasan kehilangan kultur yang dikukahi) dan sedikit sekali

kemungkinan atau minat dalam berhubungan dengan kelompok lain (sering dengan alasan merasa terpisahkan (eksklusif) atau terdiskriminasi), maka marginalisasi terjadi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian di lakukan di Sumenep Madura

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan identitas diri remaja Sumenep Madura.

### 3. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh melalui:

Wawancara

Pengamatan

Dokumentasi

#### Teknik analisis data.

Teknik yang dipakai adalah analisis induktif, yang dipergunakan dengan cara menganalisis hal-hal khusus untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang obyektif sesuai dengan fakta.

## G. Hasil Penelitian & Pembahasan

### 1. Wilayah Sumenep Madura

Sumenep adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur, di Pulau Madura sendiri ada 4 kabupaten, yaitu: Kabupaten Sampang, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Sumenep terletak diantara batas-batas sebagai berikut :

Bagian Utara: dibatasi Laut Jawa

Bagian Timur: Laut Flores

Bagian Selatan: Selat Madura

Bagian Barat: Kabupaten Pamekasan.

Secara geografis, wilayah Pemerintah Kabupaten Sumenep dibagi menjadi 2 jenis daerah, yakni: daerah daratan dengan area seluas 1.1147,24 km<sup>2</sup> (57,40%) terdiri dari 17 kecamatan dan daerah kepulauan dengan area seluas 851,30 km<sup>2</sup> (42,60%) mencakup 66 pulau (berpengerhuni dan tak berpengerhuni) yang

tersebar di lautan sepanjang kurang lebih 50.000 km<sup>2</sup> terdiri dari 8 wilayah kecamatan kepulauan.

#### H. Identitas Remaja Sumenep

Sebelum membahas identitas remaja, sekilas dipaparkan tentang formasi jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dan kelompok umur remaja dalam struktur kependudukan menurut data Susenas tahun 2005.

##### 1.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Kode	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	509.224	51,823%
2	Perempuan	547.760	48,177%
Jumlah		1.056.984	100%

Dari jumlah seluruh penduduk, perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat keseimbangan dalam kuantitasnya, artinya penduduk dengan jenis kelamin berbeda terdapat keseimbangan, meski perempuan lebih besar persentasenya ( P: 51,823% ; L: 48, 177%),

##### 1.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Remaja dan Jenis Kelamin

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Remaja dan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin			
Laki-Laki		Perempuan	
Kelompok Umur	Jumlah	Kelompok Umur	Jumlah
15-19 tahun	36.683	15-19 tahun	38.267
20-24 tahun	40.487	20-24 tahun	45.120
Jumlah	77.170	Jumlah	83.387

Dari jumlah penduduk menurut kelompok umur remaja, jumlah remaja perempuan dalam kelompok umur 15-19 tahun lebih banyak dari jumlah remaja laki-laki. Demikian pula pada kelompok umur 20-24 tahun, jumlah remaja perempuan lebih banyak dari jumlah remaja laki-laki. Hal ini berkontribusi pada jumlah remaja perempuan secara menyeluruh, juga lebih besar (51,936%) daripada remaja laki-laki (48,064%).

### 1.3. Identitas Fisik & Performance

**Dari segi fisik:** Remaja Sumenep dari segi fisik tidak berbeda dengan remaja di daerah lain terutama tidak berbeda dengan remaja di Jawa Timur. Tubuhnya sedang, jarang dijumpai remaja berperawakan tambun. Remaja laki-laki, ukuran tubuhnya sedang hingga besar. Tinggi tubuhnya rata-rata sedang sampai tinggi. Remaja perempuan lebih kecil fisiknya dibanding remaja laki-laki, perawakannya juga cenderung sedang menuju besar. Kulit remaja laki-laki dan perempuan cenderung gelap. Nampaknya remaja laki-laki maupun perempuan Madura umumnya mulai ber 'metamorfosa' saat remaja akhir, dari situlah mulai bisa dilihat stereotipe orang Madura, bila laki-laki yaitu badannya besar, kulit kebanyakan lebih gelap daripada orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Barat, biasanya berkumis, suara keras. Pada perempuan Madura, badannya lebih besar dari perempuan Jawa, baik ukuran DPPnya, maupun tinggi tubuhnya, suaranya juga keras (perempuan dewasa Madura akan dianggap ideal secara fisik, bila dari betis ke mata kaki, bentuknya meruncing; konon hal ini didukung dengan tumbuh suburnya mitos tentang bentuk fisik dan organ tubuh perempuan Madura yang ideal, yang akhirnya melahirkan produk-produk ramuan jamu hasil industri rumah tangga untuk membuat tubuh dan organ tubuh perempuan (terutama) menjadi seperti yang diidealkan). Ramuan ini sejak anak-anak beranjak akil-balik (setelah menarcho I) sudah diharuskan diminum oleh remaja perempuan, yang hal ini berlanjut sampai si remaja perempuan menikah dan hidup dalam pernikahan, hingga kemudian jika memiliki anak perempuan, siklus ini berulang menjadi tradisi.

Jika remaja baik laki-laki maupun perempuan di Sumenep Madura dianggap sebagai sebuah sub-kultur, maka dari segi identitas fisik remaja ini merupakan representasi fisik laki-laki dan perempuan dewasa Sumenep. Dalam hal ini terdapat transmisi

biologis dari orang dewasa Sumenep Madura ke remajanya.

**Dari segi *performance*:** Dari pakaian, orang Madura laki-laki dan perempuan bisa dibedakan. Orang laki-laki Madura yang sering terlihat stereotipe adalah berpakaian bawahan hitam congklang, kaos *mira poteh*, dan blaser pendek hitam plus udeng, namun pemakaian baju seperti ini, hanya nampak pada saat acara-acara tertentu, sehari-harinya laki-laki Madura berpakaian hampir sama dengan laki-laki daerah induk, katakanlah Jawa, yaitu pakaian sehari-hari kaos dan bawahan celana dengan panjang bervariasi; untuk tampilan yang semi formal dengan mengenakan kemeja dan celana panjang. Pada acara-acara perhelatan pernikahan, sunatan, banyak yang memakai batik dengan segala variasinya. Batik Madura asli berwarna cerah (merah, oranye, kuning), dengan motif ornamen besar-besar, atau malah kadang-kadang motifnya “ruwet”.

Cara berpakaian juga dapat dibedakan tergantung pekerjaan atau profesinya. Para pegawai terutama pegawai negeri berpakaian seragam, disini juga termasuk guru-guru; untuk pekerja biasa, misalnya sopir bis Sumenep-Surabaya beserta awaknya atau sopir-sopir angkutan antar kabupaten (Sumenep- Pamekasan- Sampang-Bangkalan) memakai kaos dan celana panjang. Untuk tukang becak dalam kota mereka memakai kaos, celana panjang dan sarung. Sarung ini merupakan pakaian pelengkap yang populis terutama di kalangan tukang becak. Mungkin saja hal ini menyesuaikan dengan udara pulau Madura yang panas jika siang hari dan dingin banyak angin di malam hari terutama di musim penghujan, sehingga sarung ini bersifat multi fungsi, jika siang, dengan kibarannya barangkali justru menimbulkan perasaan adem; kalau malam berperan menyelimuti badan. Dengan keunikannya, terutama kota Sumenep merupakan kota yang tidak tidur. Artinya kehidupan berdenyut dari pagi hingga pagi lagi, terutama dalam hal transportasi. Sehingga para tukang becak merasa mendapatkan teman sepanjang bekerja, yaitu sarungnya.

Untuk laki-laki yang telah cukup tua atau bahkan lanjut usia biasanya memakai kopiah putih, bersarung, kaos atau baju batik, biasanya laki-laki yang berpenampilan seperti ini dimanapun dipanggil: *ji.....ji.....* singkatan dari Haji, dan memang gelar Haji ini di tanah Madura, adalah gelar yang berkesan paling tinggi dibanding gelar dari kraton (RP = Raden Panji) maupun gelar-gelar dari Perguruan Tinggi. Namun memang terjadi pergeseran meski

sedikit, pencapaian gelar-gelar (Perguruan Tinggi) tersebut bagi orang Madura merupakan suatu harapan dan tujuan, sehingga kadang-kadang terlihat memaksa diri dengan cara-cara tertentu untuk meraih gelar tersebut dengan mengikuti PJJ, Pendidikan Jarak Jauh yang kedatangannya ke kampus hanya memerlukan minimal 2 jam tatap muka, untuk kemudian mendapat gelar dalam jangka kilat.

Pada remaja laki-laki Sumenep Madura, dari segi penampilan pakaian, banyak yang mengenakan jins, kaos. Meski ada juga yang mengenakan sarung dan baju koko saat *'hang out'* (malam mingguan) di Taman Kota. Anak-anak remaja yang lebih muda usianya (setaraf SMP) banyak mengenakan celana 7/8 dan berkaos. Potongan rambut remaja laki-laki bervariasi, ada yang berstyle Mohawk (meski tidak seekstrim yang sering dijumpai di kota-kota besar seperti Bandung, Yogya), namun yang paling banyak adalah potongan rambut laki-laki biasa, ada yang *crew-cut*, ada yang panjang lebih dari 2 cm, jarang yang berambut gondrong.

Remaja laki-laki Madura, sudah mengenal tembakau sejak dini, karena banyak petani Madura yang bertanam tembakau, sehingga banyak dijumpai pemandangan bahkan di usia remaja awal (lulus SD), remaja laki-laki sudah merokok, dengan ting-we atau membeli rokok buatan pabrik. Hal ini nampak jelas, jika seseorang naik angkutan umum, baik bison (angkutan antar kota) maupun bus tapi yang bukan Patas. Sehingga kesan *'dirty'* tak pelak lagi menghinggapi orang-orang Madura. Terutama bagi orang-orang sebagai perokok pasif, fatal sebetulnya menghirup asap rokok yang tidak dihisapnya.

Pada remaja laki-laki Madura pemakaian aksesoris tidak begitu nampak, meski ada satu dua yang memakai gelang-gelang dari kulit baik yang agak lebar maupun kecil. Tempat untuk membeli aksesoris-aksesoris tersebut biasanya di Taman Kota, malam hari. Tidak ada yang bertindik baik di telinga maupun di hidung.

Perempuan Madura mengenakan baju biasanya berwarna cerah, merah, hijau (artinya biru), kuning dalam nada-nada yang *hard*, ibaratnya dari kejauhan sudah nampak kelebat bajunya. Warna yang paling banyak diproduksi, terutama pada batik-batik Madura adalah warna hijau berteplok merah dengan motif sulur-suluran. Ini mengilhami semua ranah hasil karya Madura, seperti yang terlihat dalam ukiran kayu, ornamen rumah, gebyok Madura



dll, dan merupakan 'lokal genius' nya Madura. Yang khas, terutama di pasar atau di desa-desa, perempuan Madura berkain, berkerudung atau berjilbab.

Namun jika di kota pakaian yang dipakai tidak beda jauh dengan perempuan di kota besar di Indonesia, terutama pada remaja perempuannya. Memang pada waktu remaja ini bersekolah, mereka yang beragama Islam diwajibkan menggunakan baju Muslim, namun setelah remaja perempuan ini pulang ke rumah, sore hari hingga sebelum Maghrib, mereka *hangout*, jalan-jalan dengan teman naik motor kecil model matic, berpakaian serba pink (celama 7/8; kaos tank top pink, dibalut lagi dengan jaket sewarna, hp dan wadah HP nya juga sewarna). Biasanya mereka akan melintas ring road, dan disanalah mereka akan bertemu dengan teman-teman cowoknya. Inilah mengapa ring-road ini (di pinggir ring road terdapat tambak-tambak garam yang bila belum mengering akan seperti laut) sering dijadikan operasi Polisi Lalu Lintas untuk ngopyak-ngopyak remaja yang kebut-kebutan dan juga kencan.

Perempuan Sumenep dalam hal memakai aksesoris nampak menyolok, seperti perempuan Sunda dan perempuan lain di dunia (?). Di pasar saat berjualan tahu, perempuan Madura mengenakan gelang emas (warna emas) nyaris dari pergelangan tangan hingga siku. Apalagi bila datang ke perhelatan, maka penampilan pakaian bercorak gamis ataupun Malaysienan akan nampak dengan aksesoris terbaik yang dimiliki, penuh kerlap emas. Hal ini berbeda dengan perempuan Jawa terutama Yogya-Solo, gemerlapnya lebih pada pemakaian aksesoris yang berbentuk batu (berlian, mutiara, ataupun yang mirip berlian).

Pada remaja perempuan Sumenep, dalam menghadiri perhelatan beberapa menggunakan rok panjang, tetapi atasannya tetap berlengan panjang dan berkerudung. Khusus untuk perempuan Madura yang menjadi penyanyi (*dangdut*) di perhelatan, mereka berpenampilan tidak jauh seperti penampilan penyanyi di daerah lain, rambut tidak ditutupi kerudung, tetapi pakaian masih terbilang sopan.

Dari berbagai rekam fakta di atas, remaja Sumenep Madura, dapat dimaknai sekilas, dalam *performancenya* terutama tidak terjadi pergeseran atau perubahan performance yang menyolok dengan generasi-generasi sebelumnya. Meski atribut-atribut terdapat perubahan, misalnya aksesoris, permainan warna pakaian,

namun esensinya tetap dalam koridor norma yang dituntut oleh harapan sosial. Di lihat dari perspektif identitas Marcia, tidak adanya perubahan yang menyolok dalam performance, bisa dimaknai remaja Sumenep tidak banyak bereksplorasi, namun lebih banyak komit dengan lingkungannya, sehingga lebih banyak dimaknai sebagai masuk dalam periode *fore-closure*. Dari sisi transmisi kultural terjadi enkulturasi, sedangkan akulturasinya tidak begitu nampak.

## 2.1. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas dalam Kegiatan Utama Selama Seminggu

**Tabel 3**  
Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin dan Kegiatan Utama

Jenis Kelamin			
Laki-Laki		Perempuan	
Kegiatan Utama	Jumlah	Kegiatan Utama	Jumlah
Bekerja	235.091	Bekerja	83.549
Sekolah	57.334	Sekolah	42.940
Mengurus RT	5.678	Mengurus RT	151.888
Lainnya	55.274	Lainnya	28.871
Jumlah	353.377	Jumlah	307.248

Dari data di atas, kegiatan utama terbanyak yang dilakukan oleh laki-laki adalah bekerja yaitu 235.091 orang (66,527%), jika dibandingkan dengan kegiatan utama lain oleh laki-laki, selain itu bekerja oleh laki-laki ( $235.091 = 73,687\%$ ) juga merupakan kegiatan utama yang lebih banyak bila dibandingkan dengan bekerja sebagai kegiatan utama oleh perempuan (83.549 orang = 26,313%. Kegiatan utama terbanyak yang dilakukan oleh perempuan adalah mengurus Rumah Tangga yaitu 151.888 (49,435%) bila dibandingkan dengan kegiatan utama lain oleh perempuan.

## 2.2. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas dalam Sektor Lapangan Usaha Utama

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin dan Sektor Lapangan Usaha Utama**

Jenis Kelamin			
Laki-Laki		Perempuan	
Sektor Usaha	Jumlah	Sektor Usaha	Jumlah
Kosong	2.981	Kosong	4.116
Pertanian	217.893	Pertanian	168.776
Penggalian	5.959	Penggalian	2.268
Industri	32.422	Industri	35.511
Listrik, Gas dan Air	-	Listrik, Gas dan Air	-
Konstruksi	10.442	Konstruksi	356
Perdagangan	19.176	Perdagangan	39.783
Angkutan	19.574	Angkutan	1.090
Keuangan	756	Keuangan	-
Jasa	18.954	Jasa	7.654
Jumlah	328.157	Jumlah	259.554

Dari tabel sektor lapangan usaha utama, lapangan usaha terbanyak adalah bidang pertanian, baik bagi laki-laki (217.893 = 66,399%), diantara lapangan usaha lain oleh laki-laki; maupun perempuan (168.776 = 65,025%), diantara lapangan usaha lain oleh perempuan. Perempuan (35.511 = 50,802%) lebih banyak terjun dalam sektor Industri dibandingkan laki-laki (32.422 = 49,198%). Perempuan (39.783 = 67,476%) juga lebih banyak terjun di bidang perdagangan dibandingkan dengan laki-laki (19.176 = 32,524%).

Dari hal-hal ini menyiratkan makna, bahwa stereotipe gender patriarki masih langgeng di daerah Sumenep, mengingat besaran jumlahnya yang tertera dalam pencatatan kependudukan, sementara secara fakta, perempuan Sumenep banyak bekerja di sektor yang dianggap 'informal', misalnya berdagang di pasar, memperbaiki jalan, bekerja di pembangunan, bekerja di sentra industri batik. Jadi data tentang mengurus rumah tangga menjadi sangat besar jumlahnya, karena meski perempuan secara *part-time* atau temporer bekerja di luar rumah seperti berdagang dsb nya, hal ini dianggap tidak menghasilkan yang disebut dengan produktif dan yang dihitung adalah jumlah keberadaan mereka dalam

satuan waktu, yaitu banyak di rumah; sehingga memunculkan istilah mengurus rumah tangga. Hal-hal ini telah men 'damparkan' perempuan dan segala aktivitasnya menjadi 'un-noteable', 'not-achievement' meski senyatanya aktivitasnya justru menunjang kehidupan rumah tangga se hari-hari.

Pemisahan antara tugas-tugas publik dan domestik, bisa kita tuntutan pada terjadinya revolusi Industri abad 18 an, yang telah memisahkan pekerjaan publik (oleh laki-laki sebagai *bread winner* dengan bekerja di pabrik, jangan lupa, *bread winner* ini juga menumbangkan kontribusi anak-anak masuk ke pabrik, dan anak-anak digiring masuk sekolah, untuk menunda bersaing dengan orang-orang dewasa bekerja di pabrik) dan pekerjaan domestik (oleh perempuan sebagai *house keeper* = penata laksana rumah tangga). Jika bersifat linier dan normatif, uang hasil bekerja di publik dialirkan ke domestik, sayangnya banyak ketimpangan dan kecurangan yang dilakukan oleh pemegang uang.

### 2.3. Identitas Vokasional (Pekerjaan & Karir)

**Pekerjaan:** Mengingat Kabupaten Sumenep terdiri dari kecamatan yang ada di darat dan di kepulauan, maka beragam pekerjaan sebenarnya 'tersaji'. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan orang Sumenep adalah Pertanian (lihat tabel 4: L -= 217.893; P= 168,776). Pertanian ini bukan sawah tetapi tegal, jadi petani Sumenep tergantung pada apa yang mereka tanam dan musim berbuahnya tanaman. Hasil pertanian yang terbanyak adalah tembakau, sehingga di Madura berdirilah gudang-gudang penyimpanan tembakau dari semua perusahaan rokok terutama yang diproduksi di Jatim. Kantor Perwakilan Perusahaan Rokok juga melahirkan pekerjaan Sales, penjaga gudang, meski pekerjaan-pekerjaan ini sebenarnya rentan dengan 'turn over' yang tinggi. Ada sekitar 20-30 merk rokok yang beredar di Madura, kebanyakan tembakau di pasok dari desa-desa di Madura, dibuatkan gudang perwakilan untuk penyimpanan.

Hasil pertanian yang banyak pula adalah kelapa dan siwalan (orang Madura menyebut Taal). Siwalan ini juga air niranya bisa dibuat gula, meskipun bila dicicipi oleh orang Jawa rasanya lebih enak gula yang dari kelapa. Daun Siwalan bisa diproduksi untuk kerajinan tangan, seperti besek, wadah air nira taal sendiri, dibuat anyaman untuk diolah kembali, namun sayangnya pengolahan

h  
b  
a  
P  
s  
D  
p  
p  
  
la  
ke  
na  
ny  
Se  
de  
ik  
  
di  
sel  
Se  
ga  
Me  
me  
sel  
pac  
tun  
gar  
per  
gar  
itu  
dar  
pen  
sete  
dan  
tam  
mas  
  
l  
tena  
peru

harus dilakukan di Yogya sebagai perusahaan pemesan. Kelapa banyak digunakan untuk menu makanan di Sumenep, yang terkenal adalah kalsot (kaldu soto) (baik di Sumenep maupun Kali Anget). Pada musim buah-buahan, maka mangga menjadi primadona, selain itu juga ada daerah tertentu yang menghasilkan mete (desa Dasuk), cemara udang (pantai Lombang). Selain itu jika musim penghujan (mosem nambara'), maka barulah orang bisa bertanam padi atau jagung.

Di daerah pinggir Laut banyak orang menjadi nelayan, produk laut berlimpah-limpah, seperti ikan tongkol, sotong, baronang, cumi, kepiting, udang, selar dsbnya. Meski berlimpah-limpah hasilnya, namun dibalik itu, terdapat etos kehidupan yang mempertaruhkan nyawa di laut, dengan ungkapan "asapo'angen abantal omba". Setelah selesai dipilih-pilih, ikan-ikan tersebut dijajakan di pasar dengan harga yang relatif murah. Jika tidak terjual segar, maka ikan-ikan tersebut dipanggang dan di jual per-ekor Rp. 3.500.

Laut juga dapat melimpahkan garam. Garam hanya bisa diproduksi pada musim panas (Mosem Nemor) saja, karena sebetulnya menurut hitungan ilmu pengetahuan musim, September sudah hujan, tapi belum hujan, sehingga petani garam masih ada harapan 'menanam' garam untuk bisa dipanen. Menanam garam membutuhkan sarana baling-baling untuk menyalurkan air di tambak-tambak garam yang membentang, selama seminggu didiamkan, baru terjadi kristal-kristal. Setelah padat, barulah dipanen dan diangkut ke pinggir sawah berupa tumpukan putih garam berderet-deret. Untuk memproduksi garam, dibutuhkan pemilik sawah/tambak garam, pekerja dan juga penyalur. Sewaktu PT Garam masih berlokasi di Kalianget, petani garam bisa menyalurkan ke PT Garam tetapi sekarang saluran itu setidaknya ada 2, ke PT Garam atau dijual bebas. Harga garam dari petani sangat murah, itu sebabnya pekerja di tambak garam, penghasilannya minim, dan itupun hanya berlangsung dalam setengah tahun. Setengah tahunnya mereka menjadi tukang becak dan pekerjaan informal lainnya. Harga garam yang dijual bebas dari tambak garam, setiap per 100 kg dihargai Rp. 125.000. Sejumlah itu masih harus dibagi antara pemilik tambak dan pekerjanya.

Mengenai PT Garam sendiri, sebenarnya cukup dapat menyerap tenaga kerja lokal yang menjadi pekerja mereka, serta disediakan perumahan dengan bangunan model Belanda yang indah jika

terpelihara dengan baik. PT Garam ini konon bangkrut, karena sebenarnya potensial pemroduk hasil garam, tapi mungkin tata niaga yang diatur Pemerintah tidak jalan, jadinya banyak garam-garam impor yang masuk, padahal ongkos produksi jika dibuat di dalam negeri besar, mengakibatkan harga jual tinggi, sehingga tidak laku dijual dan menimbulkan kebangkrutan. Maka banyak PHK di PT Garam, setelah kantor dipindahkan ke Surabaya. Karyawan PT Garam yang tidak 'terangkut' ke Surabaya, mengais rejeki dengan menjalani pekerjaan informal, misal menjadi kenek angkutan, kerja di pembuatan bata dll.

Mengenai orang Madura yang merantau, dan mereka secara stereotipe dianggap bekerja jualan sate, ternyata di Sumenep sendiri tidak banyak yang berjualan sate ayam, seperti misalnya banyak dijumpai di tanah Jawa, yang kebetulan banyak perantauan dari Madura yang berjualan sate ayam. Menurut cerita, yang banyak berjualan sate ayam di perantauan adalah orang-orang Madura yang berasal dari Bangkalan dan Sampang. Tetapi ada modus operandi 'merantau' yang baru pada orang Madura. Merantaunya tidak sekedar keluar Madura dan mendiami daerah-daerah di Indonesia, namun sampai ke luar Indonesia, misal sampai Malaysia, Timur Tengah. Ada cerita dari seorang informan, bahwa dia juga merantau, ke Mekah, semula menjadi sopir di Mekah, terlebih-lebih pada musim haji, kemudian setelah dia merasa mantap, mulai menetap di Mekah, dan akhirnya dia mulai mengajak saudara-saudaranya untuk bekerja di sana. Ada yang jadi TKI/W, ada yang berjualan makanan, ada yang menjadi sopir dsbnya. Sehingga sekaligus mereka bekerja di Tanah Suci, juga sekaligus bisa menjalankan ibadah Haji.

Apa yang bertumbuh di lingkungan, nampaknya akan menjadi cermin terutama bagi remaja untuk berimitasi pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini juga nampak pada remaja Sumenep dalam memandang siapa dirinya yang berkaitan dengan pekerjaan (*vokasi*). Secara nyata, cukup banyak remaja setelah sekolah SMP atau MTs terus keluar tidak melanjutkan pendidikan untuk bekerja. Alasannya bermacam-macam, biasanya faktor ekonomi rendah dari orangtua yang paling banyak menjadi alasan. Setelah lepas sekolah menengah, mereka akan mencoba bekerja apa saja, yang paling 'di buru' adalah pekerjaan-pekerjaan yang bergaji tetap, seperti PNS atau masuk tentara-polri. Khusus pada remaja laki-laki, banyak yang ingin masuk menjadi polisi, menurut seorang informan,

1  
'  
1  
I  
z  
f  
c  
r  
y  
J  
b  
p  
ti  
n  
ti  
2  
G  
p  
k  
k  
d  
ta  
A  
m  
m  
te  
Ti  
itu  
pc  
be  
La  
  
jol  
ter  
de  
ha  
un  
da  
ca  
ko

menjadi polisi meski harus berulang kali mendaftar dan notabene 'membayar', tetap diminati. Konon, minimal 100 juta, bisa masuk menjadi polisi. Remaja yang tidak bisa masuk jadi PNS atau tentara-Polri, banyak melakukan pekerjaan informal, yang paling banyak adalah tukang becak, kemudian bekerja di angkutan, tukang sayur keliling atau bekerja di sentra kerajinan ukir Madura yang pusatnya di daerah Karduluk. Bekerja di angkutan, di Sumenep khususnya memiliki keunikan tersendiri, karena terminal bus adalah area yang tidak pernah tidur. Selalu ada angkutan dari atau menuju ke Jawa (Ujung-Surabaya), setiap waktu 24 jam. Jadi, pekerjaan di bidang angkutan ini *multiplier effect* nya banyak. Untuk melayani para awak angkutan, di terminal pasti ada warung buka, makelar tempat duduk di bus, terutama di bus PATAS (bus ber- AC, dan mengangkut sejumlah tetap orang), belum lagi tukang ojek dan tukang becak. Jika dulu setiap hari ada bus yang jalan ke Jawa jam 24.00 atau jam 02.00 pagi, karena mengantar karyawan PT ke Garam ke kantornya di Surabaya, maka sekarang, awak bus akan panen penumpang di musim-musim panen tembakau, musim karapan sapi, hari Raya Iedul Fitri. Pendek kata, penyerapan tenaga kerja di sektor transportasi darat banyak dimasuki. Bagaimana dengan yang di laut atau di pantai?. Pekerjaan sebagai nelayan tak pelak lagi menjadi tumpuan jika remaja tidak sekolah lagi. Ada semacam kebiasaan, jika di musim-musim nemor, mereka mendapati tambak garam di Sumenep tidak memenuhi kebutuhan mereka, maka remaja ini biasanya ikut orangtuanya untuk pindah tempat bertani garam, menuju kota-kota sepanjang pantai Jawa Timur, Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Panarukan. Barangkali itu sebabnya terdapat klaim bahwa sebagian besar prosentase populasi Jawa Timur, terutama sepanjang timur pesisir utara serta beberapa dataran rendah lainnya, adalah keturunan Madura (Dr. A. Latif Wiyata).

Pekerjaan bagi remaja laki-laki yang cukup unik di Madura adalah joki sapi kerap, biasanya anak-anak jebolan SD, usia-usia remaja tengah (10 tahun-15 tahun). Meski mereka tampil untuk berlomba dengan sapi, tiap habis panen, namun ketrampilan menjadi joki harus dilatih terus, agar semakin trampil mengendalikan sapi-sapi untuk kerap. Ada 2 jenis sapi, yang dilombakan, yaitu sapi sono dan sapi kerap. Sapi Sono adalah sapi betina, dilombakan dengan cara menyonok (*mbrobos* tiang). Sapi sono didandani, hanya untuk kontes. Tidak membutuhkan joki dalam menyonok, namun pawang,

yang diikuti oleh sinden dan tetabuhan 'saronen' serta sejumlah pria 'berduit' yang membagi uangnya pada sinden tersebut. Sapi Kerap di bawa oleh joki remaja laki-laki. Joki ini diberi 'gaman' seuntai pecut diberi paku-paku. Joki membawa pecut dengan paku berderet itu fungsinya ditempelkan di kedua ekor sapi yang dihela, agar larinya cepat. Per putaran main sapi kerap, joki ini dibayar Rp. 100.000 oleh pemilik sapi. Belum lagi kalau sapinya menang di putaran-putaran selanjutnya, maka joki akan mendapat bonus uang. Uangnya untuk jajan dan merokok. Jadi semenjak kecil mereka sudah menjadi perokok aktif, karena lingkungan yang mendukung.

Pekerjaan (*vokasi*) bagi remaja perempuan nampaknya mengikuti arus utama perempuan dewasanya, yaitu mengurus rumah tangga. Ada contoh yang kami peroleh, seorang ibu muda, usia 30 tahunan, lulusan fakultas Ekonomi di PT Sumenep. Kemudian oleh suaminya ibu ini dibuahkan warung kelontong, sekaligus dibalik itu dibuahkan sebuah CV, yang direktornya adalah sang suami, sedangkan ibu ini manajer operasional. Di sebelah warungnya, ibu ini menyewakan sebuah bangunan 4x4 m2 untuk rental-komputer, salah satu diantara 2 rental yang ada di Sumenep. Ketika melayani pembeli di warung, ibu ini sambil menggendong putranya yang masih batita.

Pekerjaan yang lain jika remaja perempuan lepas dari sekolah (bisa lepas, dari SD/MI atau SMP/MTs, atau pondok pesantren), adalah berdagang, biasanya ikut orangtuanya yang juga berdagang, paling banyak adalah di pasar-pasar yang masih tradisional atau semi-tradisional. Selain berdagang, remaja perempuan juga ada yang bekerja di sentra pembuatan batik, misalnya di daerah Bluto, Pakandangan. Bagi remaja perempuan yang mempunyai minat tinggi untuk sekolah, masuk pesantren, untuk kemudian jika sudah lulus dari pesantren dapat menjadi guru di pesantren itu untuk mengajari adik-adik kelasnya dalam mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran biasanya difokuskan pada ilmu agama, bahasa (termasuk bahasa Inggris, Arab) dan ketrampilan-ketrampilan. Para guru ini jika memiliki dana, bisa melanjutkan ke PT di daerah Madura atau di luar Madura.

Pesantren yang berfungsi sebagai asrama sekaligus sekolah ini, mudah-mudahan menumbuhkan pencerahan pada perempuan-perempuan remaja ini dan bukan hanya sekedar sebagai oase atau semacam 'suaka penantian' menuju masa dewasa, yang akhirnya



berujung pada 'Mengurus Rumah Tangga'. Mengurus Rumah Tangga bagi perempuan bukanlah sesuatu yang buruk, pemaknaan atas kalimat inilah yang mestinya di tandai ulang, menjadi lebih bermakna bukan sekedar *double burden*, wara-wiri di dua domain atau lebih sekaligus dengan tidak menghasilkan keoptimalan, sehingga dibutuhkan uluran tangan bantuan pihak gender lain agar bisa mengelola bersama-sama.

Ada 'pekerjaan' bagi remaja perempuan yang entah baru mau dilakukan atau sudah berjalan sekian waktu. Pada suatu malam setelah lebaran, dalam perjalanan ke Sumenep, malam hari, kami bertemu dengan seorang gadis membawa koper besar, mau pulang ke Kangean (sebuah pulau yang harus ditempuh dengan kapal sepanjang 10 jam dari Kali Anget). Dia mengaku dari Malaysia, bekerja di sana dan sekarang pulang ke daerahnya. Namun dari tampilan dan sikapnya, nampaknya dia belum sampai ke Malaysia. Bahkan ketika kami tawari untuk singgah di tempat menginap kami dia mau, dia beralasan uangnya habis. Singkat kata, dia nampaknya merupakan korban '*trafficking*' sindikat, karena setelah membaca koran, ternyata memang dari pulau Kangean ke Surabaya, ada sejumlah puluhan gadis akan dibawa ke luar negeri. Namun sesampai di Pamekasan ada yang curiga, dan diturunkan di Polres setempat, ternyata mereka akan dipekerjakan.

**Karir:** Kami akan mencermati remaja yang sedang meniti karirnya dengan masuk sekolah-sekolah baik Dasar, Menengah maupun PT. Dalam hal pendidikan, meski sudah ada setidaknya 2 PT di Sumenep, juga sekolah setara SMA cukup banyak, namun bidang pendidikan memang masih kurang berkembang (minimnya jumlah sarjana yang dimiliki Kab Sumenep (Lihat Tabel 5: mereka yang memiliki ijazah S1 (L): 2914; (P) 1090. Sedang yang memiliki ijazah S2 (L): 379; (P): -. Penduduk Sumenep paling banyak menamatkan SD, pada L: 133.355; sedang P: 130.740.

Dari data tersebut, jika dikaitkan dengan tingkat partisipasi sekolah (tabel 6) mereka yang berusia remaja, yang tidak sekolah lagi pada usia 16- 18 tahun (L): 12.392; sedangkan (P) yang tidak sekolah lagi: 15.419. Ini artinya mereka yang tergolong remaja, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya jika tidak 'nunut' orang tuanya, maka mereka akan mencari kerja di sektor informal, seperti yang sudah dipaparkan di atas.

**Tabel 5**  
**Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin dan Ijazah yang Di Tamatkan**

Jenis Kelamin			
Laki-Laki		Perempuan	
Ijazah	Jumlah	Ijazah	Jumlah
Tdk Punya Ijazah SD	88.391	Tdk Punya Ijazah SD	82.065
SD	133.355	SD	130.740
M.Ibtidaiyah	17.656	M.Ibtidaiyah	27.580
SMP Umum	36.919	SMP Umum	19.104
M. Tsanawiyah	27.940	M. Tsanawiyah	25.225
SMA	30.922	SMA	14.415
M.Aliyah	10.919	M.Aliyah	5.605
SMK	1.090	SMK	1.424
D I/II	1.824	D I/II	-
D III/SarMud	1.068	D III/SarMud	-
D IV/S1	2.914	D IV/S1	1.090
S2/S3	379	S2/S3	-
Jumlah	353.377	Jumlah	307.248

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk dalam Partisipasi Sekolah**

Jenis Kelamin							
Laki-Laki				Perempuan			
Klp.Usia Sekolah				Klp.Usia Sekolah			
16-18 thn		19-24 thn		16-18 thn		19-24 thn	
Partspsi	Jmlh	Partspsi	Jmlh	Partspsi	Jmlh	Partspsi	Jmlh
Tdk Sklh	378	Tdk Sklh	1890	Tdk Sklh	378	Tdk Sklh	2269
Msh Skl	10.789	Msh Skl	4114	Msh Skl	8211	Msh Skl	1490
Tdk Skl Lagi	12.392	Tdk Skl Lagi	40.423	Tdk Skl Lagi	15.419	Tdk Skl Lagi	49.636
Jmlh	23.559	Jmlh	46.427	Jmlh	24.008	Jmlh	53.395

Kesimpulan sementara, remaja Sumenep dalam identitas vokasi, masih menganut dan mengimitasi vokasi orang dewasanya. Meski memang ada yang sudah mampu 'keluar' dari kebiasaan atau stereotipe pekerjaan orang dewasanya, namun yang nampak adalah transmisi yang bersifat enkulturasi, belum ada upaya-upaya optimal yang 'grand' sifatnya pada orangtua-orangtua, sebagai lingkungan yang seyogyanya mampu memberdayakan remaja. Di lihat dari perspektif identitas Marcia, remaja dalam vokasinya masih mengimitasi vokasi orang dewasa, sehingga dimaknai remaja Sumenep tidak banyak bereksplorasi, namun lebih banyak komit dengan lingkungannya, sehingga dimaknai sebagai berada dalam periode *fore-closure*.

### 3. Identitas Nilai-Nilai Personal

#### 3.1. Jumlah Penduduk dan Umur Pada Saat Perkawinan Pertama

Tabel 7  
Jumlah Penduduk dan Umur Pada Saat Perkawinan Pertama

No	Umur Saat Perkawinan I	Jumlah
1	< 15 tahun	131.598
2	16 tahun	65.633
3	17-18 tahun	94.389
4	19-24 tahun	88.451
5	25+ tahun	11.389
Jumlah		391.460

Dari data di atas, dapat dicermati, bahwa yang paling banyak terjadi perkawinan 1 adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas (131.598 orang; dibandingkan dengan mereka yang menikah pertama kali usia 25 tahun (11.389 orang). Dapat disimpulkan bahwa penduduk Sumenep Madura, termasuk banyak yang melakukan 'pernikahan dini' versi UU Perkawinan RI, dan termasuk melakukan pernikahan di usia anak-anak versi WHO dan UU Perlindungan Anak (anak-anak adalah mereka yang usianya 18 tahun ke bawah).

Ada sebuah pengibaratan, orang-orang desa masa tuanya lebih panjang dari orang-orang kota, sedangkan orang-orang kota masa

muda atau masa remajanya lebih panjang dari orang-orang desa. Di Sumenep ini nampaknya dengan banyak pernikahan di usia dini, menjadikan lebih banyak orangtua berusia muda. Alasan terjadinya pernikahan usia muda disebabkan oleh banyak faktor, yang terbanyak adalah alasan ekonomi rendah dari orang tua, tradisi kawin muda. Seorang guru menginformasikan pernah memiliki murid perempuan, pada saat akan ujian sekolah SMP, murid perempuan ini menikah, sehingga keluar dari sekolah, namun nampaknya usia perkawinan tidak berumur panjang, setelah melahirkan anak, mereka bercerai, dan murid perempuan ini masuk kembali ke bangku sekolah yang dulu untuk melanjutkan sekolah, karena kebetulan orangtuanya cukup mampu. Sekolah yang mau menampung murid ini adalah SMP Negeri, hal ini cukup istimewa, terutama penerimaan elemen sekolah pada murid-murid yang seperti ini. Jika mau membandingkan dengan 'perlakuan' sekolah di Yogya terhadap murid-murid yang menikah terpaksa (biasanya perempuan yang menyanggah beban yang lebih berat baik secara nyata = mengandung, dan secara psikis), tidaklah sama. Hampir semua elemen sekolah di Yogya, pasti menolak masuknya kembali murid yang dianggap sudah 'mencoreng' nama sekolah. Jadi jika hal keluar sekolah karena kondisi terpaksa (terjadi kehamilan), maka biasanya murid perempuan lebih banyak yang drop-out, dan bisa dibayangkan, anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang drop-out, tidak punya penghasilan dan ketrampilan memadai.

Hubungan inter personal yang ditandai dengan terjadinya perkawinan, di Sumenep Madura, diawali dengan terjadinya pernikahan, untuk kemudian pengantin laki-laki ini akan tinggal di rumah pengantin perempuan. Dari seorang informan yang tinggal di kecamatan Rubaru, ada *taneyan lanjeng* (halaman panjang). *Taneyan lanjeng* itu biasanya dimiliki oleh satu orang (kepala keluarga) turun temurun, dan di halaman yang panjang itu dibuatlah rumah-rumah untuk anak-anak mereka yang perempuan, jika anak perempuan ini sudah bersuami maka suaminya akan tinggal di rumah keluarga istrinya. Pada saat pernikahan awal, suami berkewajiban mengisi rumah dengan barang-barang yang fungsional dipakai, jadi istri menyediakan rumah untuk diisi oleh suami. Ada juga kejadian, jika pasangan suami istri itu bercerai, maka ada suami yang mengangkut barang-barang yang dibelinya dulu keluar dari rumah istrinya. Menurut Wiyata (2002), sistem perkawinan *taneyan lanjeng* mencerminkan *uksorimatrilokal*,

anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di rumah orangtuanya, sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.

Kesimpulan pada pemaknaan nilai-nilai interpersonal pada remaja Sumenep, nampaknya para remaja tidak bereksplorasi, namun cenderung komit pada otorita, dalam hal ini bisa orangtua, guru. Hal ini berbeda dengan remaja-remaja di daerah perkotaan atau bahkan kota-kota metro atau megapolitan, yang ditandai dengan remaja yang eksplorasinya banyak sekali sedangkan komitmennya tidak ada atau samar-samar, sehingga yang terbentuk pada remaja kota cenderung dalam posisi moratorium. Seyogyanya memang demikian, remaja perlu mengalami moratorium (eksplorasi banyak, namun belum ber komitmen). Moratorium pada remaja dapat mencerminkan eksistensi remaja secara natural, karena masa remaja sendiri tercipta karena perubahan-perubahan jaman. Ditengarai sejak abad 20 an awal, mulai diciptakan 'masa remaja' agar mereka tidak masuk menjadi pekerja di industri, yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa (laki-laki). Kemudian diciptakanlah sekolah untuk 'memasukkan' orang-orang muda dalam suatu kategori tertentu, yang sifatnya sub. Namun sub ini seperti sub- kultur yang lain, seperti ras, gender (perempuan), anak-anak tidak bisa menjadi bagian yang setara dengan yang *main stream* (orang dewasa, laki-laki). Menurut Teeter, 1988 (dalam Fuhrmann, 1990: 15), pada kultur suku-suku dan masyarakat agraris, tidak membutuhkan masa remaja, dan saat masuk ke dunia dewasa ditandai secara seremonial dengan upacara tertentu atau transisi yang bertahap tersebut dan hal itu tidak dicatat. Dari perspektif sejarah dan sosial pulalah yang mempengaruhi penciptaan remaja modern.

Jadi, remaja Sumenep Madura, jika identitasnya cenderung *fore-closure* (eksplorasi tidak ada, namun komitmen ada), ini menandakan kultur dan masyarakat dewasa mempengaruhi secara kuat remajanya dalam banyak aspek.

#### 4. Identitas & Gaya, Citra serta Perbedaan pada Remaja

Barker (2000), menyatakan tema-tema tentang anak muda berkisar pada Gaya, Citra, Perbedaan dan Identitas. Di Sumenep, dengan fasilitas yang cukup minim, pusat kota berupa alun-alun dengan Masjid Ja'minya, sepanjang ring-road (di pinggir ring road

terdapat tambak-tambak garam yang bila belum mengering akan seperti laut) yang merupakan tempat remaja berkumpul untuk kebut-kebutan dan kencan, tidak didapati gaya (hidup) yang heboh seperti di kota metro dan megapolitan. Gaya hidup anak remaja ini, kisarannya segitiga atau segi empat domain: R-S-R; atau R-S-T-R. R yaitu rumah; S artinya sekolah, T artinya rumah teman. Kalau sore hari hingga sebelum maghrib, remaja menggunakan *leisure time* nya dengan jalan-jalan dan kencan di ring road, jika malam minggu tiba, mereka berdatangan juga ke Alun-alun yang ada taman kota, untuk *sight-seeing*. Semuanya adem-adem saja, ada satu dua pertunjukan yang bisa ditonton di taman kota, tetapi tidak hingar bingar. Hingar bingar bisa diperoleh pada saat kerapan sapi, nampaknya, dari situlah muncul aura ke maduraan.

Citra remaja Sumenep Madura mencirikan anak-anak muda agraris, yang kultur *indigenously* masih cukup lekat. Hal yang berkaitan dengan teknologi, misalnya, warnet ada 2 lokasi, namun yang datang tidak banyak, bahkan boleh dikatakan tidak ada, hanya satu dua saja. Sedangkan penelusuran mereka yang nge-net, kisaran materinya seputar agama (Islam), cara-cara praktek beternak, berkebun dan sebagainya. Berbeda sekali dengan remaja Yogya yang nge-net. Materi yang sering ditelusuri remaja, jika tidak games ya yang porn-porn. Untuk rental komputer di Sumenep ada 2 lokasi, namun juga terlihat sepi pengunjung. Ada satu dua pelajar atau pegawai yang datang ke rental komputer, namun ya hanya mengetikkan tugas-tugas, untuk kemudian membayar dengan sejumlah uang.

Perbedaan (*diversity*) pada remaja Sumenep Madura tidak nampak, mereka hampir serupa dengan orang-orang dewasa, hanya mungkin terbedakan karena usia kulit. Nampak ada homogenitas dengan perkembangan yang kontinyu, ini seperti disuratkan Margaret Mead (Fuhrmann, 1990) yang menemukan pada remaja Samoa bahwa harapan kultur tentang tingkahlaku dan emosi tidak berbeda antara remaja, anak-anak dan orang dewasa. Mead menyimpulkan bahwa pertumbuhan adalah sesuatu yang kontinyu, tanpa kejutan dan tanpa konflik.

## Kesimpulan

Remaja Sumenep dalam perkembangan identitas, baik dalam identitas fisik, performance, vokasional maupun nilai-nilai

personalnya, cenderung dalam periode fore-closure (eksplorasi tidak ada, yang ada komitmen, terutama pada otoritas).

Remaja Sumenep dipandang dari segi transmisi kultur, lebih banyak terjadi enkulturasi, yaitu remaja memperoleh pengetahuan tentang apa yang tepat secara kultur dengan belajar, tidak ada kesengajaan atau pendiktean, bahkan sering tanpa belajar secara khusus. Proses enkulturasi melibatkan ortu, orang dewasa lain dan peersnya yang mempengaruhi remaja, semuanya itu membatasi, membentuk dan secara langsung mengembangkan remaja.

Remaja Sumenep termasuk homogen dengan orang-orang dewasanya, sehingga mereka cenderung tumbuh secara kontinyu, tanpa kejutan dan tanpa konflik.

#### **Daftar Pustaka**

- Barker, Chris. (Tim Kunci CSC: ed). 2005. *Cultural Studies*. Teori & Praktik. Yogya: Bentang.
- Berk, L. E. 1996. *Infants, Children and Adolescent*. USA: Allyn & Bacon.
- Fuhrmann, Barbara. S. 1990. *Adolesence, Adolesecent*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Ed.
- Lerner R.M. & D.F. Hultsch. 1983. *Human Development: A Life Span Perspective*. USA: Mc. Graw Hill, Inc.
- Marcia, J.E. et.al. 1993. *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Papalia, D.E. & S.W. Olds. 1996. *A Child's World, Infancy Through Adolescence*, USA: Mc Graw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. 1993. *Adolesence*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Thornburg. Hershel D. 1982. *Development in Adolesence*. California: Brooks/Cole Publishing Company.